

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Persuasi Serta Menyajikan Teks Persuasi Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 revisi (2016: 3) dijelaskan,

Kompetensi Inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada pasal 2 ayat (1) terdiri atas:

- 1) Kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi inti pengetahuan;
- 4) Kompetensi inti keterampilan.

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut.

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 (2016: 8)

Kompetensi Inti
(1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
(2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
(3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
(4) Mencoba mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangka, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak

(menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Persuasi Serta Menyajikan Teks Persuasi

Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016: 3) menjelaskan,

Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Selain itu, kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 (2016: 4-6) terdapat 9 teks yang berupa 18 pasang kompetensi dasar. Ruang lingkup materi pembelajaran peserta didik kelas VIII diantaranya adalah teks berita, teks iklan, teks eksposisi, teks puisi, teks eksplanasi, teks ulasan, teks persuasi, teks drama, dan literasi.

Bertolak dari macam-macam teks yang harus dipelajari di kelas VIII tersebut, teks persuasi merupakan salah satu teks yang harus dipelajari dan dipahami oleh peserta didik kelas VIII, khususnya kelas VIII SMP Negeri 3 Tasikmalaya. Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi serta menyajikan teks persuasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, khususnya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tasikmalaya.

Kompetensi dasar bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs mengenai teks persuasi adalah sebagai berikut.

3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan actual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca.

4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.

Penulis menjabarkan kompetensi dasar di atas ke dalam indikator sebagai berikut.

3.14.1 Menyebutkan secara lengkap struktur teks persuasi.

3.14.2 Menjelaskan secara tepat pengenalan isu dalam teks persuasi yang dibaca.

3.14.3 Menjelaskan secara tepat rangkaian argumen dalam teks persuasi yang dibaca.

3.14.4 Menjelaskan secara tepat pernyataan ajakan dalam teks persuasi yang dibaca.

3.14.5 Menjelaskan secara tepat penegasan kembali dalam teks persuasi yang dibaca.

3.14.6 Menyebutkan secara lengkap kebahasaan teks persuasi.

3.14.7 Menjelaskan secara tepat pernyataan-pernyataan yang mengandung saran, ajakan, bujukan, dan dorongan dalam teks persuasi yang dibaca.

3.14.8 Menjelaskan secara tepat pernyataan yang menyatakan pendapat dan fakta dalam teks persuasi yang dibaca.

3.14.9 Menjelaskan secara tepat kata-kata teknis atau peristilahan dalam teks persuasi yang dibaca.

3.14.10 Menjelaskan secara tepat konjungsi kausalitas dalam teks persuasi yang dibaca.

3.14.11 Menjelaskan secara tepat kata kerja mental dalam teks persuasi yang dibaca.

3.14.12 Menjelaskan secara tepat kata-kata rujukan dalam teks persuasi yang dibaca.

4.14.1 Menyajikan teks persuasi yang di dalamnya terdapat bagian-bagian struktur teks persuasi secara lengkap.

4.14.2 Menyajikan teks persuasi dengan ciri kebahasaan teks persuasi secara lengkap.

c. Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami konsep teks persuasi dan isi teks persuasi melalui kegiatan membaca, mencermati, menelaah struktur teks persuasi dan kaidah kebahasaannya, peserta didik diharapkan mampu

- 1) Menyebutkan secara lengkap struktur teks persuasi.
- 2) Menjelaskan secara tepat pengenalan isu dalam teks persuasi yang dibaca.
- 3) Menjelaskan secara tepat rangkaian argumen dalam teks persuasi yang dibaca.
- 4) Menjelaskan secara tepat pernyataan ajakan dalam teks persuasi yang dibaca.
- 5) Menjelaskan secara tepat penegasan kembali dalam teks persuasi yang dibaca.
- 6) Menyebutkan secara lengkap kebahasaan teks persuasi.
- 7) Menjelaskan secara tepat pernyataan-pernyataan yang mengandung saran, ajakan, bujukan, dan dorongan dalam teks persuasi yang dibaca.
- 8) Menjelaskan secara tepat pernyataan yang menyatakan pendapat dan fakta dalam teks persuasi yang dibaca.

- 9) Menjelaskan secara tepat kata-kata teknis atau peristilahan dalam teks persuasi yang dibaca.
- 10) Menjelaskan secara tepat konjungsi kausalitas dalam teks persuasi yang dibaca.
- 11) Menjelaskan secara tepat kata kerja mental dalam teks persuasi yang dibaca.
- 12) Menjelaskan secara tepat kata-kata rujukan dalam teks persuasi yang dibaca.
- 13) Menyajikan teks persuasi yang di dalamnya terdapat bagian-bagian struktur teks persuasi secara lengkap.
- 14) Menyajikan teks persuasi dengan ciri kebahasaan teks persuasi secara lengkap.

2. Hakikat Teks Persuasi

a. Pengertian Teks Persuasi

Wiyanto (2004: 68) mengemukakan,

Persuasi berasal dari kata verba *to persuade* (Ing), yang artinya membujuk atau menyarankan. Paragraf persuasi merupakan kelanjutan dari paragraf argumentasi. Persuasi mula-mula memaparkan gagasan yang menyertakan sebuah alasan untuk meyakinkan pembacanya. Kemudian diikuti dengan ajakan atau rayuan kepada pembaca agar mau mengikuti kehendak penulis.

Sejalan dengan Wiyanto, Jauhari (2013: 67) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan karangan persuasi adalah karangan yang berdaya bujuk atau rayu yang menyentuh emosional pembacanya sehingga mau menuruti apa yang diinginkan oleh penulisnya. Penulis menyampaikan keinginannya bisa secara eksplisit dan bisa juga secara implisit atau secara tersurat maupun tersirat.

Keraf (2001: 18) mengemukakan,

Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu itu atau pada waktu yang akan datang. Karena tujuan terakhir adalah agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu, maka persuasi dapat dimasukkan pula pada cara-cara untuk mengambil keputusan.

Selain itu, Finoza (2010: 253) mengemukakan, “Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat/gagasan ataupun perasaan seseorang”. Menurut Kosasih (2018: 147), “Teks persuasi yaitu teks yang berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan di dalam teks tersebut mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan penulis”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks persuasi adalah paragraf yang bersifat membujuk, mempengaruhi para pembaca agar melakukan sesuatu yang diinginkan pengarang atau penulisnya. Tulisan atau karangan persuasi biasanya menggunakan kalimat-kalimat yang sifatnya mengajak atau mempengaruhi pembaca agar bersikap atau melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, sebuah paragraf persuasi harus disertai dengan data dan fakta yang menunjang tulisan tersebut.

b. Ciri-ciri Teks Persuasi

Menurut Suparno dan Yunus dalam Dalman (2016: 147) ciri-ciri karangan persuasi adalah sebagai berikut.

- 1) Harus menimbulkan kepercayaan pendengar atau pembacanya.
- 2) Bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah.

- 3) Harus menciptakan penyesuaian melalui kepercayaan antara pembicara atau penulis dan yang diajak berbicara atau pembaca.
- 4) Harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai.
- 5) Harus ada fakta dan data secukupnya.

Menurut Aryansa (<http://literatureindonesian.blogspot.com/2013/08/paragraf-persuasif.html>) Ciri-ciri paragraf persuasi adalah sebagai berikut.

- 1) Penulis memahami bahwa pendirian dan pemahaman pembaca dapat diubah.
- 2) Berusaha menjelaskan dan menarik kepercayaan pembaca.
- 3) Berusaha menciptakan kesepakatan atau penyesuaian melalui kepercayaan antara penulis dengan pembaca.
- 4) Berusaha menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan supaya kesepakatan pendapatnya tercapa.
- 5) Menunjukkan fakta-fakta dan data untuk menguatkan argumentasi atau dalil.

Dari beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri paragraf persuasif adalah mengungkapkan ide atau gagasan yang bertujuan mempengaruhi pembaca, disertai fakta untuk mendukung gagasan, dan menggunakan beberapa teknik tertentu agar pendengar atau pembaca mau berbuat, bertindak atau melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan pengarang atau penulis, serta menghindari konflik agar kepercayaan tetap terjaga dan tujuan dapat tercapai.

c. Macam-macam Persuasi

Finoza (2010: 253) mengemukakan macam-macam persuasi ditinjau dari medan pemakaiannya terbagi menjadi 4 macam yaitu:

- 1) Persuasi Politik
Persuasi politik dipakai dalam bidang politik oleh orang-orang yang berkecimpung dalam dunia politik.

2) Persuasi Pendidikan

Persuasi pendidikan digunakan dalam dunia pendidikan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Seorang guru, misalnya, bisa menggunakan persuasi ini untuk mempengaruhi anak didiknya supaya mereka giat belajar, senang membaca, dan lain-lain. Seorang motivator dan inovator pendidikan bisa memanfaatkan persuasi pendidikan dengan menampilkan konsep-konsep baru pendidikan untuk diterapkan oleh pelaksana pendidikan.

3) Persuasi Advertensi/Iklan

Persuasi iklan dimanfaatkan terutama dalam dunia usaha untuk memperkenalkan suatu barang atau bentuk jasa tertentu. Lewat persuasi iklan ini diharapkan pembaca atau pendengar menjadi senang, ingin memiliki, berusaha untuk memiliki barang atau memakai jasa yang ditawarkan. Persuasi iklan yang baik adalah persuasi yang mampu dan berhasil merangsang konsumen membeli barang yang ditawarkan.

4) Persuasi Propaganda

Pada dasarnya objek yang ditampilkan dalam persuasi propaganda adalah informasi. Persuasi propaganda sering dipakai dalam kegiatan kampanye. Isi kampanye bisa berupa informasi dan ajakan. Tujuan akhir dari kampanye adalah agar pembaca atau pendengar menuruti ajakan dari kampanye tersebut. Pembuatan informasi tentang seseorang yang mengidap penyakit jantung yang disertai dengan ajakan pengumpulan dana untuk pengobatannya, atau selebaran yang berisi informasi tentang bahaya sampah yang disertai ajakan berbuat sesuatu adalah contoh persuasi propaganda.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks persuasi terdiri dari persuasi politik yaitu persuasi yang dipakai dalam dunia politik, persuasi pendidikan yaitu persuasi yang digunakan dalam dunia pendidikan, persuasi propaganda yaitu persuasi yang sering digunakan dalam kampanye, dan persuasi advertensi/iklan yaitu persuasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar untuk membeli barang atau memakai jasa yang ditawarkan.

d. Struktur Teks Persuasi

Kemendikbud (2017: 186) mengemukakan struktur teks persuasi terdiri atas:

- 1) Pengenalan Isu
Pengenalan isu berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
- 2) Rangkaian Argumen
Rangkaian argumen yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu.
- 3) Pernyataan Ajakan
Pernyataan ajakan yakni sebagai inti dari teks persuasi yang didalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan itu mungkin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat. Adapun kehadiran argumen berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan-ajakan itu.
- 4) Penegasan Kembali
Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti *demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah*.

Menurut Sriyana (2017: 14) struktur teks persuasi terdiri dari tiga alinea.

- 1) Alinea Pembuka (*lead*)
Alinea pembuka berisi pengenalan topik atau permasalahan yang akan dibahas. Pada bagian ini berfungsi sebagai pengantar sebelum pada tahap penjelasan. Selain itu juga berisi deskripsi singkat tentang topic permasalahan. Hal ini agar pembaca tahu inti permasalahan yang akan dibahas.
- 2) Alinea Penjelas (batang tubuh)
Alinea penjelas berisi penjelasan berbagai teori, pendapat, maupun fakta-fakta yang ada di lingkungan sekitar untuk mengupas tentang permasalahan yang dibahas.
- 3) Alinea Penutup (*ending*)
Pada bagian ini berisi berbagai saran, ajakan, maupun pertimbangan sekaligus penguatan untuk mempengaruhi pembaca agar yakin dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh penulis.

Sejalan dengan Riyana, Kosasih dan Kurniawan (2018: 147) mengemukakan bahwa teks persuasi dibentuk oleh beberapa bagian yang antar bagiannya disusun secara sistematis dan saling berhubungan. Teks persuasi diawali dengan pengenalan isu yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan, diikuti dengan argumen atau pendapat penulis/pembicara yang disertai fakta terkait isu yang dikemukakan, setelah itu dinyatakan ajakan-ajakan yang dapat mendorong pembaca/pendengar untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis/pembicara, kemudian diakhiri dengan penegasan kembali.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan beberapa ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa struktur teks persuasi terdiri dari pengenalan isu yang tergolong pada bagian alinea pembuka (*lead*), rangkaian argumen dan pernyataan ajakan yang tergolong pada bagian alinea penjelas (batang tubuh), serta penegasan kembali yang tergolong pada bagian alinea penutup (*ending*).

e. Kaidah Bahasa Teks Persuasi

Sriyana (2017: 28) mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan teks persuasi terdiri kalimat saran, kalimat ajakan, kalimat pertimbangan, dan kalimat motto. Berikut penjelasan dari masing-masing kaidah bahasa teks persuasi.

1) Saran

Kalimat saran yaitu kalimat yang menyarankan seseorang terhadap sesuatu. Kalimat saran bersifat memerintah seseorang untuk melakukan suatu hal sesuai keinginan kita atau tidak. Saran tidak dapat dipaksakan untuk selalu dilakukan oleh

orang yang diberikan saran. Kalimat saran juga ditandai dengan adanya sebab maupun akibat dari persoalan yang membutuhkan saran. Kalimat saran biasanya menggunakan kata sebaiknya, seharusnya, hendaknya, sarankan, dan lain sebagainya.

Contoh:

- a) Sebagai seorang siswa seharusnya belajar setiap hari, bukan hanya belajar ketika ada tugas atau pekerjaan rumah (PR).
- b) Karena musim hujan sebaiknya kalian selalu membawa payung atau jas hujan ketika pergi keluar rumah.
- c) Kami sarankan kamu tidak mudah emosi agar teman-temanmu tidak menjauhimu.

2) Ajakan

Kalimat ajakan yaitu kalimat yang menyatakan ajakan seseorang kepada orang yang diajak berbicara untuk bersama-sama melakukan sesuatu. Kalimat ajakan merupakan bentuk susunan kalimat yang sebenarnya juga merupakan kalimat perintah yang diperluas. Berikut contoh kalimat ajakan.

- a) Mari kita bersikap jujur dalam meraih prestasi.
- b) Ayo kita bersama-sama mengharumkan nama bangsa Indonesia.
- c) Marilah menjadi siswa yang bertanggung jawab dan disiplin.

3) Pertimbangan

Kalimat pertimbangan merupakan kalimat yang menghadirkan dua hal yang berbeda kepada orang yang diajak berbicara untuk memilih yang terbaik. Misal, untuk memberikan saran-saran biasanya butuh satu hal pembanding misal kenyataan

atau realita agar menjadi bahan pertimbangan lawan bicara untuk menentukan keputusan.

Berikut contoh kalimat pertimbangan.

- a) Kalian harus bisa membanggakan kedua orang tua yang telah berjuang sekuat tenaga agar kalian dapat bersekolah sampai saat ini.
- b) Sebagai generasi penerus bangsa, kita harus bisa mengisi kemerdekaan dengan prestasi yang membanggakan, kalau bukan kita siapa lagi?
- c) Sebaik-baiknya manusia pasti pernah melakukan kesalahan, karena tidak ada manusia sempurna di dunia ini. Oleh karena itu, jadilah manusia yang pemaaf.
- 4) Motto

Motto merupakan suatu kalimat, frasa kata yang digunakan sebagai semboyan, pedoman, atau prinsip. Motto juga sering diartikan sebagai suatu kalimat, frasa, atau kata yang menggambarkan sifat atau kegunaan sesuatu hal.

Contoh:

- a) Sekali merdeka tetap merdeka.
- b) Prestasi yes, narkoba no.
- c) Belajar hari ini, berhasil di masa depan.
- d) Rajin pangkal pandai.
- e) Kecerdasan berpikir akan tercermin pada akhlak yang mulia.
- f) Taklukkan dunia dengan kecerdasan.
- g) Kekayaan abadi adalah ilmu yang bermanfaat.
- h) Jadilah kalah karena mengalah, bukan kalah karena menyerah.

Selain itu, Kosasih dan Kurniawan (2018: 147-148) mengemukakan kaidah bahasa teks persuasi.

- 1) Teks persuasi ditandai dengan kata-kata *harus, hendaknya, sebaiknya, usahakanlah, jangan, hindarilah*, dan sejenisnya. Selain itu, juga sering ditandai dengan menggunakan kata *penting, sepantasnya*, dan kata kerja imperatif *jadikanlah*.
- 2) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- 3) Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya, *jika... maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu*.
- 4) Menggunakan kata-kata kerja mental, seperti *berpendapat, berasumsi, menyimpulkan*.
- 5) Menggunakan kata-kata rujukan, seperti *berdasarkan data..., merujuk pada pendapat....*

Kemendikbud (2017: 188-189) mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan teks persuasi terdiri dari penggunaan pernyataan ajakan, dorongan, bujukan, dan sejenisnya, pernyataan pendapat dan fakta, penggunaan kata-kata teknis atau peristilahan, penggunaan konjungsi kausalitas, penggunaan kata kerja mental, dan penggunaan kata-kata rujukan. Berikut penjelasannya.

- 1) Pernyataan-pernyataan yang mengandung ajakan, dorongan, bujukan, dan sejenisnya. Berikut contohnya.
 - a) Padahal, itu penting sekali buat kita ketahui supaya tidak terjerumus ke jalan yang salah.
 - b) Sekali lagi kita harus hati-hati dan waspada dengan situs-situs yang akan kita kunjungi.

- c) Jadikanlah wahana yang satu ini sebagai penambah wawasan.

Pernyataan-pernyataan tersebut berupa bujukan dan saran yang ditandai dengan kata *penting*, *harus*, dan kata kerja imperatif *jadikanlah*.

- 2) Pernyataan pendapat dan fakta

Pendapat dan fakta fungsinya untuk lebih meyakinkan pembaca sebelum mereka memperoleh bujukan-bujukan. Perhatikan contoh berikut.

Pendapat	Fakta
1. Kita memang belum bisa terbuka membicarakan soal seks dan kesehatan reproduksi	1. Lewat situs-situs tertentu di internet, beragam informasi yang kita butuhkan bisa kita dapatkan.
2. Kita bisa bertanggung jawab atas pilihan kita tadi sehingga tidak akan menyesal dikemudian hari	2. Dari sepuluh itu, salah satunya adalah mendapatkan informasi yang tepat mengenai reproduksi remaja.

- 3) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Berkaitan dengan permasalahan remaja, digunakan kata-kata yang relevan dengan masalah itu, seperti *teknologi internet*, *reproduksi*, *aborsi*.
- 4) Menggunakan konjungsi kausalitas, yaitu konjungsi yang menyatakan sebab akibat. Misalnya, *jika*, *sebab*, *karena*, *dengan demikian*, *akibatnya*, *oleh karena itu*.

- 5) Menggunakan kata kerja mental, seperti *diharapkan, memperhatikan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan.*
- 6) Menggunakan kata-kata rujukan, seperti *berdasarkan data..., merujuk pada pendapat...* . Pernyataan-pernyataan seperti itu digunakan untuk lebih meyakinkan dan memperkuat bujukan yang digunakan penulis sebelum ataupun sesudahnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa kaidah bahasa teks persuasi yaitu menggunakan pernyataan-pernyataan yang mengandung saran, ajakan, bujukan, dan dorongan, menggunakan pernyataan yang menyatakan pendapat dan fakta, menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan, menggunakan konjungsi kausalitas, menggunakan kata kerja mental, dan menggunakan kata-kata rujukan.

f. Langkah-langkah Menulis Teks Persuasi

Kemendikbud (2017: 192-196) mengemukakan langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menulis teks persuasi.

- 1) Penyiapan bujukan, ajakan
 Sesuai dengan karakteristik teks persuasif, yakni sebagai teks yang berisi bujukan atau ajakan, langkah pertama yang harus dilakukan dalam penulisannya adalah menyiapkan sejumlah bujukan ataupun ajakan. Hal inilah yang juga berfungsi sebagai tema utamanya. Siapkan pula sejumlah fakta dan pendapat yang bisa mendorong orang lain untuk melakukan sesuai dengan harapan kita.

- 2) Memperhatikan struktur dan kaidah teks persuasi
Terlebih dahulu kita harus menentukan tema, yakni berupa bujukan utama yang hendak disampaikan kepada pembaca/pendengar. Kemudian, membuat perincian-perinciannya.

Selanjutnya, Sriyana (2017: 46-51) mengemukakan bahwa kegiatan menulis teks persuasi terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pra menulis, tahap menulis, dan tahap pasca menulis. Berikut penjelasannya.

- 1) Tahap Pra menulis

Pramenulis adalah tahap persiapan sebelum menulis teks persuasi. Pramenulis dapat juga disebut tahap untuk mencari ide atau gagasan yang akan ditulis menjadi teks persuasi. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pramenulis yaitu:

- a) Memilih topik

Memilih topik yang akan ditulis berarti menentukan dasar atau ide pokok tulisan sebelum membuat kerangka teks. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menentukan topik yaitu mengamati lingkungan sekitar, mencari informasi melalui internet, membaca buku maupun media massa, berbicara dan berdiskusi dengan orang lain, menentukan tujuan penulisan, dan mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dibuat menjadi teks persuasi

- b) Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (menyusun kerangka karangan).

- c) Menuliskan hasil observasi atau pengamatan berupa kerangka karangan terhadap objek ke dalam bentuk sebuah paragraf persuasi. Paragraf ini akan memberikan penguatan kepada orang lain terhadap apa yang telah diamati.

2) Tahap Menulis

- a) Menguraikan kerangka karangan menjadi sebuah karangan persuasi yang utuh sesuai dengan tema yang ditentukan.
- b) Mensistematisasikan hal-hal yang menunjang pada bagian yang dideskripsikan seperti hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran yang kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan, serta pendekatan apa yang akan digunakan oleh penulis.

3) Tahap Pasca Menulis

a) Membaca ulang

Membaca ulang diperlukan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang masih terdapat pada teks persuasi yang telah dibuat.

b) Penyuntingan

Hartono dalam Sriyana (2017: 55) mengemukakan, “Penyuntingan merupakan kegiatan memeriksa kembali suatu tulisan atau naskah sebelum tulisan tersebut dipublikasikan terkait isi maupun kebahasaan suatu teks”. Sriyana (2017: 56-57) mengemukakan langkah-langkah dalam menyunting suatu tulisan.

- (1) Membaca secara intensif karangan atau tulisan yang akan disunting.
- (2) Mengidentifikasi dan memerhatikan kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa yang meliputi kesalahan kata baku dan tidak baku, kesalahan ejaan, kesalahan tanda baca, dan kesalahan konjungsi.
- (3) Memerhatikan tata letak tulisan meliputi penempatan judul, sub judul, penomoran, gambar, maupun grafik.
- (4) Memerhatikan spasi, tingkat kerapatan antar kata, kalimat maupun paragraf.
- (5) Memperbaiki kesalahan isi, dapat berupa melakukan penghapusan, penggantian, atau penambahan unsur-unsur bahasa yang lain jika kalimat yang dibaca kurang efektif atau kurang dapat dipahami.

- (6) Membaca ulang hasil penyuntingan sebelum dicetak atau dipublikasikan. Jika masih ditemukan kesalahan berarti harus diperbaiki lagi.

Senada dengan Sriyana, Suparno dan Yunus dalam Dalman (2016: 150) mengemukakan langkah atau cara menyusun karangan persuasi adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema atau topik karangan.
- 2) Menentukan tujuan yang mendasar peristiwa atau masalah yang diceritakan.
- 3) Mengumpulkan data yang mendukung keseluruhan cerita dapat diperoleh dari pengalaman atau pengamatan di sekitar kita.
- 4) Membuat kerangka karangan. Kerangka karangan dapat disusun berdasarkan urutan peristiwa, waktu, atau sebab akibat.
- 5) Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang menarik.
- 6) Membuat judul karangan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menyusun teks persuasi terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pramenulis yang meliputi kegiatan menentukan tema atau topik, mengumpulkan atau menyusun data, menuliskan hasil observasi, dan menyiapkan bujukan atau ajakan, tahap menulis meliputi kegiatan menguraikan kerangka karangan menjadi sebuah karangan persuasi yang utuh (mengandung ajakan atau bujukan) dan mensistematiskan hal yang dideskripsikan, serta tahap pascamenulis yang meliputi kegiatan membaca ulang dan penyuntingan.

3. Hakikat Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Persuasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2013: 1424), menelaah adalah mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, menilik.

Dari pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan menelaah dalam teks persuasi adalah mempelajari atau mengkaji struktur dan kebahasaan teks persuasi sehingga mampu menentukan struktur teks persuasi yang meliputi pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali, serta kebahasaan yang meliputi penggunaan pernyataan-pernyataan yang mengandung saran, ajakan, bujukan, dan dorongan, pernyataan yang menyatakan pendapat dan fakta, menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan, menggunakan konjungsi kausalitas, menggunakan kata kerja mental, dan menggunakan kata-kata rujukan. Dalam penelitaian ini, peserta didik akan menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berjudul “Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin”.

Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin

Tidak ada kata ‘terlalu dini’ dalam hal mengukir prestasi. Ungkapan tersebut nampaknya sangat cocok dengan raihan yang diperoleh Wei Yi, yakni *grand master* termuda keempat di dunia. Wei Yi mendapatkan gelar *grand master*-nya pada usia 13 tahun delapan bulan usai meraih norma *grand master* ketiganya di Turnamen Catur Reykjavik *Open* 2013, setelah mendapatkan dua norma *grand master* sebelumnya pada kompetisi *World Junior Championship* serta *Indonesia Open* pada tahun 2012.

Indonesia juga memiliki *grand master* muda, yakni Medina Warda Aulia. Gadis kelahiran Jakarta tahun 1997 ini mendapatkan gelar *grand masternya* pada usia 16 tahun 2 bulan. Medina juga merupakan pemegang rekor muri dan dunia sebagai pecatur yang mampu mengalahkan 650 pecatur lain pada kompetisi Indosat *Grand Master Chess Match*. Atas prestasinya di bidang catur, Medina memperoleh penghargaan Styra Lancana Wira Karya dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2008 lalu.

Belum lagi kisah bocah asal Amerika, Tanishq Abraham, yang memperoleh tiga gelar sarjana di usianya yang ke sebelas tahun. Tanishq memperoleh tiga gelar sarjana, yakni sarjana di bidang matematika, sains, dan bahasa asing dari American

River College di Sacramento, Amerika Serikat. Sebelumnya ia juga telah mencuri perhatian publik karena berhasil lulus sekolah menengah atas pada usia 10 tahun. Di Indonesia sendiri, tercatat sarjana kedokteran termuda, yakni Rafidah Helmi, mahasiswi lulusan Unissula Semarang. Rafidah Helmi memperoleh gelar sarjana kedokterannya pada usia 17 tahun pada 2016 lalu. Rafidah masuk sekolah dasar pada usia empat tahun dan selama menempuh pendidikan SD, SMP, dan SMA, Rafidah selalu menjalani program akselerasi sehingga ia telah terdaftar sebagai mahasiswa di usianya yang ke-14. Baginya tidak ada hal khusus untuk mendapatkan prestasinya sekarang, ia menuturkan jika yang terpenting adalah menentukan tujuan dari awal dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan tersebut.

Beberapa contoh pemuda berprestasi di atas setidaknya membuktikan jika tidak ada kata terlalu dini atau terlalu cepat dalam mengukir prestasi. Prestasi tidak harus selalu dimulai langsung dari sesuatu yang besar, mengukir prestasi dapat dimulai dari sekedar menekuni hobi dengan serius. Bila menyukai akademik, maka berprestasilah di bidang akademik. Bila memang tidak menonjol di bidang akademik, namun ahli di bidang olahraga, maka tekunilah. Tidak ada hal yang lebih menenangkan dibandingkan berprestasi di bidang yang kita sukai. Terlebih lagi bagi siswa siswa sekolah menengah atas, prestasi di luar nilai sekolah merupakan poin plus tersediri pada saat seleksi penerimaan mahasiswa baru melalui jalur SNMPTN.

Oleh karena itu, mari kita berlomba lomba dalam mengukir prestasi mulai sejak dini. Tunjukkan jika bangsa ini memiliki masa depan yang cerah lewat pemuda pemudinya yang berprestasi!

Sumber: DosenBahasa.com

Contoh menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi “Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin”.

a. Struktur Teks Persuasi “Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin”.

1) Pengenalan Isu

Pengenalan isu dalam teks persuasi “Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin” terdapat pada paragraf 1, paragraf tersebut berupa pengantar atau

penyampaian masalah yang menjadi dasar pembicaraan yaitu mengenai pentingnya mengukir prestasi sejak dini.

Tidak ada kata ‘terlalu dini’ dalam hal mengukir prestasi. Ungkapan tersebut nampaknya sangat cocok dengan raihan yang diperoleh Wei Yi, yakni *grand master* termuda keempat di dunia. Wei Yi mendapatkan gelar *grand master*-nya pada usia 13 tahun delapan bulan usai meraih norma *grand master* ketiganya di Turnamen Catur Reykjavik *Open* 2013, setelah mendapatkan dua norma *grand master* sebelumnya pada kompetisi *World Junior Championship* serta *Indonesia Open* pada tahun 2012.

2) Rangkaian Argumen

Rangkaian argumen dalam teks persuasi “Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin” terdapat pada paragraf 2 sampai paragraf 4 kalimat pertama dan kedua. Paragraf tersebut berisi sejumlah pendapat yang berkaitan dengan isu yang dibicarakan. Penulis berpendapat bahwa tidak ada kata terlalu dini atau terlalu cepat dalam mengukir prestasi. Menurutnya dalam meraih prestasi bisa dengan cara menekuni hobi dengan serius, tidak selalu harus dimulai dari sesuatu yang besar. Penulis juga menyertakan beberapa fakta berupa contoh orang-orang yang berprestasi dalam berbagai bidang. Fakta tersebut dapat memperkuat argumen-argumen yang disampaikan penulis.

Indonesia juga memiliki *grand master* muda, yakni Medina Warda Aulia. Gadis kelahiran Jakarta tahun 1997 ini mendapatkan gelar *grand masternya* pada usia 16 tahun 2 bulan. Medina juga merupakan pemegang rekor muri dan dunia sebagai pecatur yang mampu mengalahkan 650 pecatur lain pada kompetisi Indosat *Grand Master Chess Match*. Atas prestasinya di bidang catur, Medina memperoleh penghargaan Styra Lancana Wira Karya dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2008 lalu.

Belum lagi kisah bocah asal Amerika, Tanishq Abraham, yang memperoleh tiga gelar sarjana di usianya yang ke sebelas tahun. Tanishq memperoleh tiga gelar sarjana, yakni sarjana di bidang matematika, sains, dan bahasa asing dari

American River College di Sacramento, Amerika Serikat. Sebelumnya ia juga telah mencuri perhatian publik karena berhasil lulus sekolah menengah atas pada usia 10 tahun. Di Indonesia sendiri, tercatat sarjana kedokteran termuda, yakni Rafidah Helmi, mahasiswi lulusan Unissula Semarang. Rafidah Helmi memperoleh gelar sarjana kedokterannya pada usia 17 tahun pada 2016 lalu. Rafidah masuk sekolah dasar pada usia empat tahun dan selama menempuh pendidikan SD, SMP, dan SMA, Rafidah selalu menjalani program akselerasi sehingga ia telah terdaftar sebagai mahasiswa di usianya yang ke-14. Baginya tidak ada hal khusus untuk mendapatkan prestasinya sekarang, ia menuturkan jika yang terpenting adalah menentukan tujuan dari awal dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan tersebut.

Beberapa contoh pemuda berprestasi di atas setidaknya membuktikan jika tidak ada kata terlalu dini atau terlalu cepat dalam mengukir prestasi. Prestasi tidak harus selalu sesuai dimulai langsung dari sesuatu yang besar, mengukir prestasi dapat dimulai dari sekedar menekuni hobi dengan serius.

3) Pernyataan Ajakan

Pernyataan ajakan dalam teks persuasi “Mari Mengukir Prestasi Segini Mungkin” terdapat pada paragraf 4 kalimat ketiga sampai keenam. Kalimat-kalimat tersebut termasuk ke dalam bagian pernyataan ajakan karena di dalamnya dinyatakan dorongan atau ajakan kepada pembaca untuk melakukan sesuatu yaitu berprestasi di bidang yang kita sukai.

Bila menyukai akademik, maka berprestasilah di bidang akademik. Bila memang tidak menonjol di bidang akademik, namun ahli di bidang olahraga, maka tekunilah. Tidak ada hal yang lebih menenangkan dibandingkan berprestasi di bidang yang kita sukai. Terlebih lagi bagi siswa siswi sekolah menengah atas, prestasi di luar nilai sekolah merupakan poin plus tersendiri pada saat seleksi penerimaan mahasiswa baru melalui jalur SNMPTN.

4) Penegasan Kembali

Penegasan kembali dalam teks persuasi “Mari Mengukir Prestasi Segini Mungkin” terdapat pada paragraf 5. Paragraf tersebut termasuk bagian penegasan

kembali karena berisi penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya yaitu mengenai ajakan berlomba-lomba dalam mengukir prestasi sejak dini.

Oleh karena itu, mari kita berlomba-lomba dalam mengukir prestasi mulai sejak dini. Tunjukkan jika bangsa ini memiliki masa depan yang cerah lewat pemuda pemudinya yang berprestasi!

b. Kebahasaan Teks Persuasi “Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin”

1) Pernyataan saran, ajakan, bujukan, dan dorongan.

Pernyataan saran, ajakan, dan dorongan dalam teks persuasi “Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin” terdapat pada paragraf 4 kalimat ketiga dan keempat, serta paragraf 5 kalimat kesatu dan kedua.

Bila menyukai akademik, maka berprestasilah di bidang akademik.

Bila memang tidak menonjol di bidang akademik, namun ahli di bidang olahraga, maka tekunilah.

Oleh karena itu, mari kita berlomba-lomba dalam mengukir prestasi mulai sejak dini.

Tunjukkan jika bangsa ini memiliki masa depan yang cerah lewat pemuda pemudinya yang berprestasi!

2) Pernyataan pendapat dan fakta

Pernyataan pendapat dalam teks persuasi “Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin” terdapat pada paragraf 1 kalimat kesatu dan kedua, serta paragraf 4 kalimat kedua.

Tidak ada kata ‘terlalu dini’ dalam hal mengukir prestasi.

Ungkapan tersebut nampaknya sangat cocok dengan raihan yang diperoleh Wei Yi, yakni *grand master* termuda keempat di dunia.

Prestasi tidak harus selalu sesuai dimulai langsung dari sesuatu yang besar, mengukir prestasi dapat dimulai dari sekedar menekuni hobi dengan serius.

Pernyataan fakta dalam teks persuasi “Mari Mengukir Prestasi Sedinilah Mungkin” terdapat pada paragraf 1 kalimat ketiga, paragraf 2, dan paragraf 3. Paragraf-paragraf tersebut termasuk fakta Karena menyebutkan contoh orang-orang yang berprestasi dalam berbagai bidang.

3) Kata-kata teknis atau peristilahan

Kata teknis atau peristilahan dalam teks persuasi “Mari Mengukir Prestasi Sedinilah Mungkin” terdapat pada paragraf 1 kalimat kedua, paragraf 2 kalimat ketiga dan keempat, paragraf 3 kalimat kesatu dan keenam.

Ungkapan tersebut nampaknya sangat cocok dengan raihan yang diperoleh Wei Yi, yakni grand master termuda keempat di dunia.

Medina juga merupakan pemegang rekor muri dan dunia sebagai pecatur yang mampu mengalahkan 650 pecatur lain pada kompetisi Indosat *Grand Master Chess Match*. Atas prestasinya di bidang catur, Medina memperoleh penghargaan Styra Lancana Wira Karya dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2008 lalu.

Atas prestasinya di bidang catur, Medina memperoleh penghargaan Styra Lancana Wira Karya dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2008 lalu.

Belum lagi kisah bocah asal Amerika, Tanishq Abraham, yang memperoleh tiga gelar sarjana di usianya yang ke sebelas tahun.

Rafidah selalu menjalani program akselerasi sehingga ia telah terdaftar sebagai mahasiswa di usianya yang ke-14.

4) Konjungsi Kausalitas

Konjungsi kausalitas dalam teks persuasi “Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin” terdapat pada paragraf 3 kalimat ketiga dan keenam, serta paragraf 5 kalimat kesatu.

Sebelumnya ia juga telah mencuri perhatian publik karena berhasil lulus sekolah menengah atas pada usia 10 tahun.

Rafidah masuk sekolah dasar pada usia empat tahun dan selama menempuh pendidikan SD, SMP, dan SMA, Rafidah selalu menjalani program akselerasi sehingga ia telah terdaftar sebagai mahasiswa di usianya yang ke-14.

Oleh karena itu, mari kita berlomba lomba dalam mengukir prestasi mulai sejak dini.

5) Kata Kerja Mental

Kata kerja mental dalam teks persuasi “Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin” terdapat pada paragraf 2 kalimat ketiga, paragraf 3 kalimat ketujuh, dan paragraf 4 kalimat kesatu.

Medina juga merupakan pemegang rekor muri dan dunia sebagai pecatur yang mampu mengalahkan 650 pecatur lain pada kompetisi Indosat *Grand Master Chess Match*.

Baginya tidak ada hal khusus untuk mendapatkan prestasinya sekarang, ia menuturkan jika yang terpenting adalah menentukan tujuan dari awal dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan tersebut.

Beberapa contoh pemuda pemuda berprestasi di atas setidaknya membuktikan jika tidak ada kata terlalu dini atau terlalu cepat dalam mengukir prestasi.

6) Kata-kata rujukan

Kata rujukan dalam teks persuasi “Mari Mengukir Prestasi Sedini Mungkin” terdapat pada paragraf 1 kalimat kedua dan paragraf 4 kalimat kesatu.

Tidak ada kata ‘terlalu dini’ dalam hal mengukir prestasi. Ungkapan tersebut nampaknya sangat cocok dengan raihan yang diperoleh Wei Yi, yakni *grand master* termuda keempat di dunia.

Beberapa contoh pemuda pemuda berprestasi di atas setidaknya membuktikan jika tidak ada kata terlalu dini atau terlalu cepat dalam mengukir prestasi.

4. Hakikat Menyajikan Teks Persuasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2013: 1203), menyajikan adalah mengemukakan (soal-soal untuk dibahas).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa menyajikan teks persuasi adalah mengemukakan saran, ajakan, bujukan, dorongan yang disertai pendapat dan fakta dalam bentuk teks persuasi dengan memperhatikan struktur teks persuasi yang terdiri dari pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, bujukan, atau dorongan, dan penegasan kembali. Kemudian sesuai dengan kaidah kebahasaan teks persuasi yaitu penggunaan pernyataan yang mengandung saran, ajakan, bujukan, dan dorongan, menggunakan pernyataan yang menyatakan pendapat dan fakta, menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan, menggunakan konjungsi kausalitas, menggunakan kata kerja mental, dan menggunakan kata-kata rujukan.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Quantum Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Huda (2014: 192) mengemukakan, “*Quantum Learning* merupakan model pembelajaran yang membiasakan belajar menyenangkan. Penerapan model ini

diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh”.

Menurut Sudrajat dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/konsep-quantum-learning/>, “*Quantum Learning* ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat”

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa *Quantum Learning* merupakan seperangkat pembelajaran yang berisi petunjuk, strategi dan proses pembelajaran yang dibuat menyenangkan dan bermakna sehingga dapat memaksimalkan potensi siswa. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik memperoleh kenyamanan dalam belajar sehingga dapat meningkatkan semangat dan minat mereka. Selan itu, siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya.

Menurut DePorter dalam Huda (2014: 193) “*Quantum Learning* pertama kali digunakan di *Supercamp*. *Supercamp* menggunakan pola pembelajaran yang menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.

Selanjutnya, Huda (2014: 193) mengemukakan, “*Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk segala usia”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan model *Quantum Learning* ini bisa diterapkan pada segala bidang, termasuk bidang pendidikan.

DePorter (2011: 16) mengemukakan, “*Quantum Learning* sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika kuantum adalah *massa* kali *kecepatan cahaya kuadrat* sama dengan *energy*”.

Mengacu pada pernyataan di atas, DePorter (2011: 16) menganalogikan bahwa tubuh kita secara fisik adalah materi. Sebagai pelajar, tujuan kita adalah meraih sebaik mungkin cahaya; interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Kata *cahaya* yang dimaksud adalah suatu hal yang menakjubkan, luar biasa, atau bisa juga diartikan sebagai sebuah prestasi yang membanggakan. Dengan demikian, penggunaan model *Quantum Learning* dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi serta menyajikan teks persuasi diharapkan dapat membuat peserta didik menggunakan kemampuan terbaik mereka untuk memperoleh prestasi yang baik.

b. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Menurut DePorter dalam Shoimin, (2017: 141) ada lima macam prinsip yang digunakan dalam pembelajaran *quantum* yaitu sebagai berikut.

- 1) Segalanya berbicara
Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran, semua mengirim pesan tentang belajar.
- 2) Segalanya bertujuan
Hal ini mengandung arti bahwa semua upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengubah kelas mempunyai tujuan, yaitu agar siswa dapat belajar secara optimal untuk mencapai prestasi yang tertinggi.

- 3) Pengalaman sebelum pemberian nama
Proses belajar paling efektif terjadi ketika siswa telah mengalami sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.
- 4) Akui setiap usaha
Setiap mengambil langkah siswa perlu mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Dalam pembelajaran *quantum* tidak dikenal istilah “gagal”, yang ada hanyalah hasil dan umpan balik. Setiap hasil adalah prestasi dan masing-masing akan menjadi umpan balik demi pencapaian hasil yang tepat sebagaimana dimaksudkan.
- 5) Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan
Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

c. Karakteristik Pembelajaran melalui Konsep *Quantum Learning*

Menurut Huda (2014: 193-195) konsep *Quantum Learning* yaitu:

- 1) Kekuatan ambak
Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukandalam belajar karena dengan adanya motivasi, keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini, siswa harus diberi motivasi oleh guru agar mereka dapat mengidentifikasi dan mengetahui manfaat atau makna dari setiap pengalaman atau peristiwa yang dilaluinya, yang dalam hal ini adalah proses belajar.
- 2) Penataan lingkungan belajar
Dalam proses belajar dan mengajar, diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman. Perasaan seacam ini akan menumbuhkan konsentrasi belajar siswa yang baik. Penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.
- 3) Memupuk sikap juara
Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu belajar siswa. Seorang guru hendaknya tidak segan-segan memberi pujian atau hadiah pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, guru sebaiknya tidak mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini, siswa akan merasa lebih dihargai.
- 4) Membebaskan gaya belajar
Ada berbagai macam gaya belajar yang dimiliki siswa. Gaya belajar tersebut antara lain: visual, auditorial, dan kinestetik. Dakam *Quantum Learning*, guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswa dan tidak terpaku pada satu gaya beajar saja.

- 5) Membiasakan mencatat
Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika siswa tidak hanya bias menerima, melainkan bias mengungkapkan kembali apa yang diperoleh dengan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan symbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri. Symbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan atau kode-kode yang bias dimengerti siswa.
- 6) Membiasakan membaca
Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Dengan membaca, siswa bias meningkatkan perbendaharaan kata, pemahaman, wawasan dan daya ingatnya.
- 7) Menjadikan anak lebih kreatif
Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba, dan senang bermain. Sikap kreatif memungkinkan siswa menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.
- 8) Melatih kekuatan memori
Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar, sehingga perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Menurut DePorter dalam Shoimin (2017: 139), langkah-langkah pembelajaran *Quantum* terdiri dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan atau dikenal dengan singkatan TANDUR:

- 1) Tumbuhkan
Tahap menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Melalui tahap ini, guru berusaha mengikutsertakan siswa dalam proses belajar. Motivasi yang kuat membuat siswa tertarik untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Tahap tumbuhkan bisa dilakukan untuk menggali permasalahan terkait dengan materi yang akan dipelajari, menampilkan suatu gambaran atau benda nyata, cerita pendek atau video.
- 2) Alami
Alami merupakan tahap ketika guru menciptakan atau mendatangkan pengalaman yang dapat dimengerti semua siswa. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Selain itu, tahap ini juga untuk mengembangkan keingintahuan siswa. Tahap alami bias dilakukan dengan mengadakan pengamatan.

- 3) **Namai**
Tahap namai merupakan tahap memberikan kata kunci, konsep, model, rumus atau strategi atas pengalaman yang telah diperoleh siswa. Dalam tahap ini siswa dengan bantuan guru berusaha menemukan konsep atas pengalaman yang telah dilewati. Tahap penamaan memacu struktur kognitif siswa untuk memberikan identitas, menguatkan, dan mengidentifikasi atas apa yang telah dialaminya. Proses penamaan dibangun atas pengetahuan awal dan keingintahuan siswa saat itu. Penamaan merupakan saat untuk mengajarkan konsep kepada siswa. Pemberian nama setelah pengalaman akan menjadi sesuatu lebih bermakna dan berkesan bagi siswa. Untuk membantu penamaan dapat digunakan susunan gambar, warna alat bantu, kertas tulis dan poster dinding.
- 4) **Demonstrasi**
Tahap demonstrasi memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan mereka. Tahap ini menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui. Tahap demonstrasi bisa dilakukan dengan penyajian di depan kelas, permainan, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan hasil pekerjaan.
- 5) **Ulangi**
Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif siswa. Semakin sering dilakukan pengulangan, pengetahuan akan semakin mendalam. Bisa dilakukan dengan menegaskan kembali pokok materi pelajaran, memberi kesempatan siswa untuk mengulang pelajaran dengan teman lain atau melalui latihan soal.
- 6) **Rayakan**
Rayakan merupakan wujud pengakuan untuk menyelesaikan partisipasi dan memperoleh keterampilan dalam ilmu pengetahuan. Bisa dilakukan dengan pujian, tepuk tangan, dan bernyanyi bersama.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya, *Quantum Learning* memiliki kerangka utama yang disebut dengan kerangka TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan). Tumbuhkan, yaitu menumbuhkan minat dan keingintahuan peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan dengan menginformasikan manfaat pentingnya AMBAK (Apa Manfaatnya BAgiKu) pada peserta didik sehingga peserta didik menjadi tertarik

untuk belajar. Alami, pada tahap ini mengandung makna bahwa dalam pembelajaran guru memberi pengalaman dan kesempatan kepada peserta didik untuk memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki sehingga menimbulkan stimulus otak untuk menjelajah. Namai, yaitu pemberian identitas, menguatkan, serta mendefinisikan suatu konsep. Demonstrasi, inti dari tahap ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Ulangi, tahap ini dilaksanakan untuk memperkuat koneksi saraf dan menimbulkan rasa *Aku tahu bahwa aku tahu ini* pada diri peserta didik. Rayakan, adalah tahapan penutup untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik atas partisipasi, usaha serta ketekunan yang dilakukan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, penulis merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang akan penulis lakukan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi serta menyajikan teks persuasi sebagai berikut.

Tahap Persiapan:

1. Guru mengucapkan salam dan mengondisikan peserta didik untuk berdoa
2. Peserta didik menjawab salam kepada guru, berdoa, mengondisikan diri siap belajar
3. Guru mengecek kehadiran peserta didik
4. Guru melakukan apersepsi
5. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang materi yang sudah diajarkan berkaitan dengan yang akan diajarkan
6. Peserta didik menyimak kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran
7. Peserta didik mengerjakan soal secara individu untuk memperoleh skor awal (*pretest*)

Tahap Pelaksanaan:

Tumbuhkan:

8. Peserta didik diberi motivasi dengan kata-kata sugesti positif.
9. Guru menampilkan gambar/video yang dapat menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran yang akan dilakukan.

Alami:

10. Peserta didik membagi kelompok yang terdiri dari 5 anggota
11. Secara berkelompok peserta didik menggali informasi tentang struktur dan kebahasaan teks persuasi melalui kegiatan membaca dengan cermat teks persuasi yang disediakan guru
12. Berdasarkan hasil mencermati dan mengidentifikasi struktur teks persuasi, melalui kegiatan diskusi kelompok peserta didik melakukan tanya jawab mengenai struktur isi dan kebahasaan teks persuasi dengan teman sekelompoknya.
13. Peserta didik mendiskusikan hal-hal yang ditemukan tentang struktur dan kebahasaan teks persuasi.

Namai:

14. Peserta didik menetapkan kata kunci dan menyimpulkan hasil temuan mengenai struktur dan kebahasaan dalam teks persuasi.

Demonstrasi:

15. Perwakilan dari setiap kelompok mengomunikasikan atau mempresentasikan hasil-hasil penemuan berdasarkan kesepakatan dalam diskusi kelompoknya.
16. Setiap kelompok wajib menanggapi presentasi hasil diskusi kelompok lain dengan jujur, disiplin, peduli dan santun atas tanggapannya sehingga kelompok yang ditanggapinya dan kelompok lain bisa menanggapinya.
17. Dengan jujur, disiplin, peduli dan santun guru memberi penguatan kepada semua peserta didik mengenai temuan hal-hal terpenting dalam struktur dan kaidah teks persuasi sehingga mampu mengambil satu keputusan yang pasti kebenarannya.

Ulangi:

18. Peserta didik berdiskusi kembali untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang sudah dipelajari

Rayakan:

19. Guru memberikan pujian kepada kelompok yang berhasil mendemonstrasikan hasil menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi dengan sangat baik.
20. Semua peserta didik bertepuk tangan dan bernyanyi bersama sebagai penutup kegiatan pembelajaran.

Penutup:

21. Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran.
22. Peserta didik bersama guru melaksanakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
23. Peserta didik diberi *postes* mengenai materi yang sudah dipelajari
24. Guru memberikan informasi sebagai tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.
25. Peserta didik menutup dengan doa dan salam
26. Guru menjawab salam.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Menurut Elviannadona (<https://elviannadona.wordpress.com/2012/12/28/>

[quantum-learning/](#)) Kelebihan *Quantum Learning* adalah sebagai berikut.

1. Membiasakan siswa untuk melatih aktivitas kreatifnya sehingga siswa dapat menciptakan suatu produk kreatif yang dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.
2. Dalam pembelajaran kuantum, emosi sangat diperlukan untuk menciptakan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang tinggi dapat menambah kepercayaan diri siswa, sehingga siswa tidak ragu dan malu serta mau mengembangkan potensi-potensi yang ada.
3. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekadar transaksi makna.

4. Menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
5. Sangat menentukan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat.
6. Memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis dan keterampilan dalam hidup.
7. Menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.
8. Mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.

Selanjutnya, menurut Huda (2014: 196) beberapa kelemahan *Quantum Learning* antara lain.

- 1) Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus
- 2) Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik
- 3) Tidak semua kelas memiliki sumber belajar, alat belajar, dan fasilitas yang dijadikan persyaratan dalam *Quantum Learning*, selain juga karena pembelajaran ini juga menuntut situasi dan kondisi serta waktu yang lebih banyak.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan model *Quantum Learning* mengarahkan peserta didik belajar secara efektif dalam suasana nyaman dan menyenangkan, sehingga peserta didik termotivasi dapat lebih aktif dan kreatif serta dapat lebih bebas memperoleh pengalaman baru dalam belajarnya. Selain itu, peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran. Sedangkan kekurangan model *Quantum Learning* yaitu membutuhkan banyak waktu dalam proses pembelajaran sehingga diperlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang lebih matang. Maka dari itu, guru dituntut memiliki keterampilan dan keahlian yang lebih khusus agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Teguh Iqbal Alam Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukannya adalah penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Learning* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Nilai-nilai Kehidupan Yang Terkandung Dalam Kumpulan Cerita Pendek Dan Mendemonstrasikan Salah Satu Nilai Kehidupan Yang Dipelajari Dalam Cerita Pendek. (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018)”.

Teguh Iqbal Alam menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa Model *Quantum Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menentukan nilai-nilai kehidupan dan mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan dalam cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2010: 31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam perunusan hipotesis.” Berdasarkan pada hal tersebut, maka anggapan yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi serta menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan dan menentukan keberhasilan pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Quantum Learning* adalah salah satu model yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Quantum Learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.
2. Model pembelajaran *Quantum Learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.